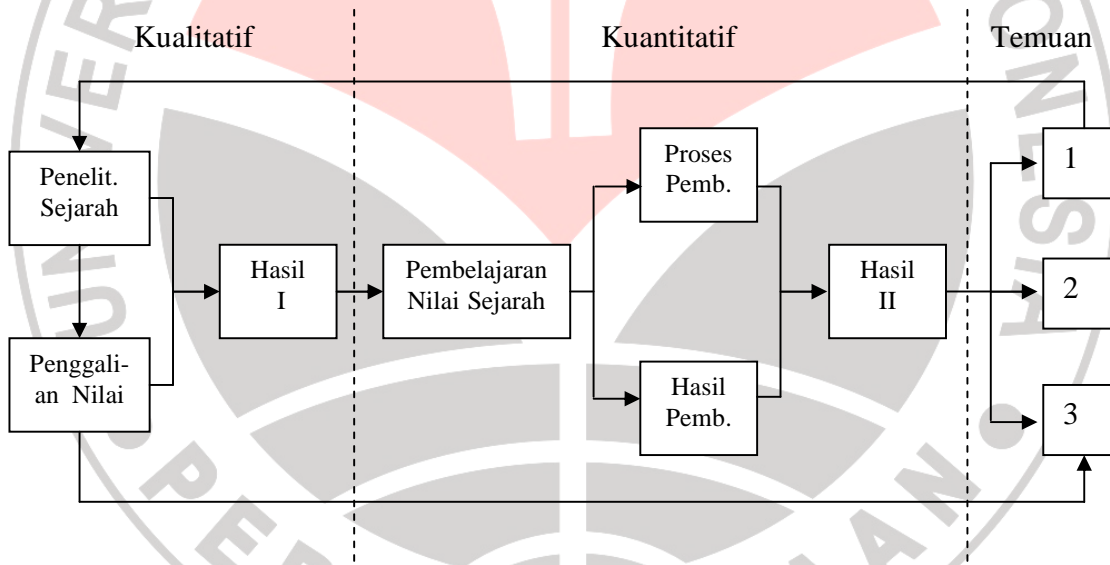


BAB III METODE PENELITIAN

Agar dapat menyajikan hasil penelitian seperti yang diharapkan, maka harus dilakukan prosedur penelitian secara benar sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan yang berlaku. Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini menuntut pendekatan gabungan (*blended research*), di samping pendekatan kualitatif juga kuantitatif). Untuk lebih jelasnya desain penelitian gabungan dirancang sebagai berikut:

Gambar 3.1
Desain Penelitian Gabungan



Sumber: Modifikasi dari Creswell, J.W., 1994, *Design Qualitative & Quantitative Approaches*, Thousand Oaks, SAGE Publications Inc., hal. 188.

Pendekatan kualitatif dilakukan dalam penelitian sejarah untuk merekonstruksi peristiwa perubahan sosial di Banyumas (1830-1900) dan strategi penggalian serta indentifikasi nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Sementara itu pendekatan kuantitatif dilaksanakan dalam penelitian pembelajaran nilai sejarah, untuk menetapkan kecenderungan pengaruh variabel proses pembelajaran (variabel bebas atau X) terhadap

variabel hasil pembelajaran nilai sejarah (variabel terikat atau Y). Pendekatan kuantitatif berusaha mencari kecenderungan pengaruh X terhadap Y. Dari penelitian blanded tersebut memperoleh temuan penelitian yang berifat kualitatif maupun kualitatif. Berikut ini dijelaskan pelaksanaan penelitian sejarah, penggalian dan identifikasi nilai, dan penelitian pembelajaran nilai sejarah.

A. Penelitian Sejarah

Untuk dapat merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi, diperlukan kaidah-kaidah tertentu seperti yang disyaratkan dalam metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah, yang biasa disebut juga dengan metode sejarah dapat diartikan sebagai suatu proses menganalisis secara kritis rekaman dan pengalaman masyarakat masa lampau (Gottschalk, 1975: 32). Secara lebih rinci dapat dicermati kutipan berikut:

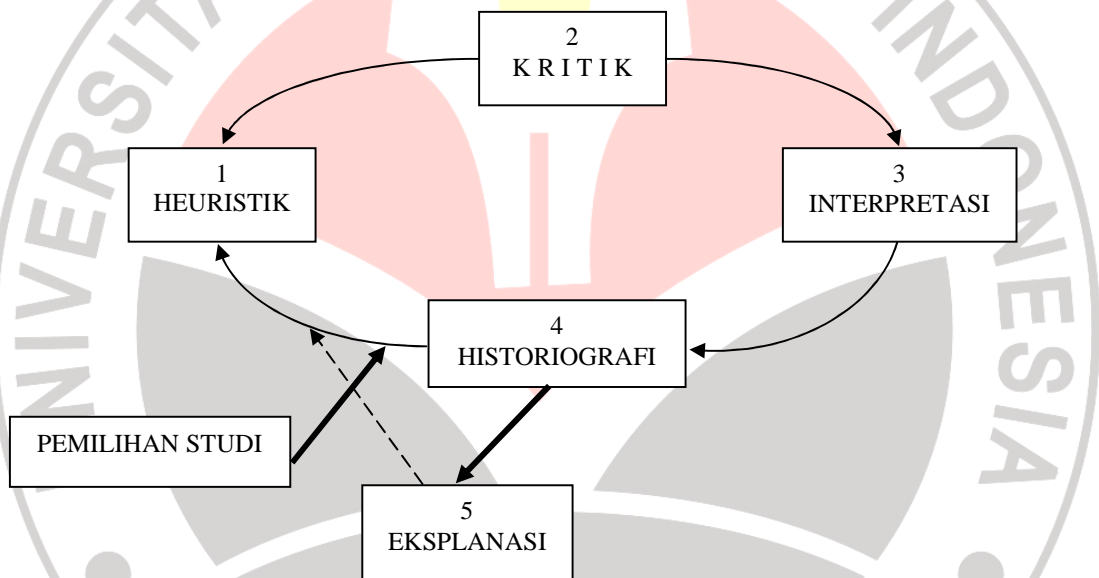
Historical method may therefore be defined as a systematic body of principles and rules designed to aid effectively in gathering the source materials of history, appraising them critically, and presenting a synthesis (generally in written form) of the results achieved. More briefly it may be defined as "a system of right procedure for the attainment of (historical) truth" (Garraghan, 1957: 33).

Metode sejarah menyangkut seperangkat prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber materi sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesa hasil yang dicapai yang pada umumnya dalam bentuk tertulis. Metode sejarah tidak lain adalah sebagai suatu prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.

Bertitik tolak dari pernyataan di atas, maka rekonstruksi salah satu aspek dari masa lampau harus mendasarkan diri pada jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan oleh masa lampau itu melalui suatu penelitian. Dengan kata lain, penelitian dilakukan secara saksama terhadap suatu subyek, dimaksudkan untuk menemukan data-data atau fakta-

fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, bahkan dapat pula untuk mendukung atau menolak suatu teori (Alfian, 1994: 1). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh langkah-langkah tertentu seperti yang telah dibakukan dalam metode sejarah, yang meliputi kegiatan heuristik, kritik, interpretasi, historiografi, dan eksplanasi. Pada dasarnya penelitian sejarah mengikuti pola penelitian yang bersifat siklus, yang dapat didesain sebagai berikut:

Gambar 3.2
Pola Penelitian Sejarah yang Bersifat Siklus



Sumber: Dimodifikasi dari Spradley, J.P., 1980, *Partisipant Observation*, New York, Holt, Rinehart, and Winston, hal. 83.

Desain penelitian sejarah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik, merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak sejarah yang berasal dari jaman itu, yang berupa benda-benda, bahan-bahan tercetak, tertulis, maupun lisan yang relevan (Renier, 1997: 113). Mengingat peristiwa sejarah perubahan sosial yang akan diteliti meliputi periode 1830-1900, maka sumber-sumber sejarah atau jejak-jejak yang mungkin dicari adalah sumber

dokumenter yang berupa rekaman sezaman pihak kolonial dalam periode itu. Sumber dokumenter tersebut berupa arsip-arsip kolonial yang merupakan rekaman situasi dan memuat berbagai aktivitas, baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya dan keagamaan. Dalam penelitian sejarah, sumber dokumenter menunjuk kepada sumber-sumber tertulis yang memuat informasi sejarah (Gottschlak, 1975: 38). Penelitian sejarah yang dilakukan ini menggunakan beberapa dokumen (arsip kolonial) sebagai sumber primer, terutama yang berupa: a) *Administrstief Verslag de Residentie Banjoemas*, b) *Algemeen Verslag der Residentie Banjoemas*, c) *Politiek Verslag over de Residentie Banjoemas*, d) *Statistiek der Residentie Banjoemas*, e) *Jaarboek voor Suikerfabrikanten op Java*, 1896, Vol. Ie, dan 1906, Ie, Amsterdam, J.H. de Bussy. Tidak menutup kemungkinan penggunaan sumber dokumenter pada tingkat sekunder, yang berupa hasil analisis berdasarkan sumber primer yang dipublikasikan dalam jurnal, terutama a) *Tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestuur*, 1897, Vol. XII, Batavia, Kalft & Co., b) *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, 1850, II, dan 1890, I, Groningen, De Erven C.M. van Bolhuis., c) *De Indische Gids*, 1886, VIII, dan 1889, I, Amsterdam, De Bussy., d) *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde*, 1850, No. 133. Leiden, KITLV Press. Hal ini dilakukan, mengingat sangat terbatasnya sumber primer yang dapat dijangkau.

2. Kritik (ekstern dan intern), berupa langkah verifikasi untuk mengkritisi sumber-sumber yang ditemukan, baik mengenai otentisitas maupun kredibilitasnya. Dengan demikian setelah ditemukan dokumen-dokumen, maka masing-masing harus ditetapkan kelayakannya melalui dua pengujian.

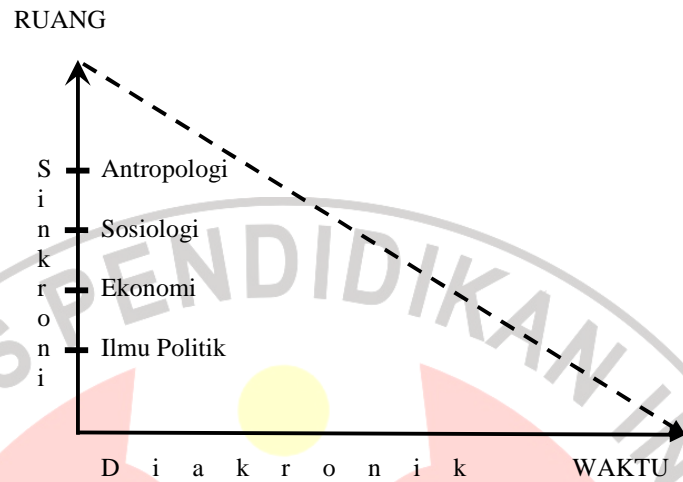
Pertama, kritik ekstern untuk mengkritisi keaslian (otentisitas) yang diarahkan pada segi fisik dokumen yang bersangkutan. Mengingat kritik ini berkaitan dengan persoalan-persoalan fisik suatu dokumen, maka yang mendapat perhatian adalah unsur bahan-bahan (material) dari dokumen itu, seperti kertas, tinta, model tulisan, ejaan, gaya bahasa, dan lain-lain. *Kedua*, kritik intern yang ditujukan untuk mengkritisi unsur isi dokumen itu, berkaitan dengan tingkat kredibilitasnya. Hal ini erat kaitannya dengan pertanyaan, apakah isi dari dokumen yang otentik itu dapat dipercaya.

3. Interpretasi, yaitu kegiatan penafsiran dan penyimpulan kesaksian yang dapat dipercaya. Pada tahap ini juga dilakukan pemberian makna terhadap data dan menentukan saling hubungan di antara data-data itu, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk penarikan fakta-fakta. Dari tahap ini dihasilkan dua jenis fakta, yaitu fakta yang masih harus dijelaskan (*explanandum*) dan fakta yang dapat berfungsi sebagai alat penjelas (*explanans*).
4. Historiografi, merupakan proses menggarap fakta-fakta tunggal yang masih terisolasi yang belum punya makna (*explanandum*). Fakta-fakta semacam itu dihubungkan dengan fakta-fakta lain yang berfungsi sebagai penjelas (*explanans*), sehingga menghasilkan rangkaian fakta yang lengkap dan membentuk penjelasan yang lebih bermakna. Tahap ini merupakan penyusunan kisah (naratif) untuk menggambarkan (deskripsi) dari peristiwa yang direkonstruksi. Dalam prakteknya kegiatan ini melibatkan kemampuan imajinatif peneliti sejarah, yang berkaitan dengan apa yang mungkin terjadi, dan bagaimana proses kejadiannya.

5. Eksplanasi atau penjelasan sejarah. Mengingat permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sangat kompleks, maka perlu dijelaskan dengan menggunakan pendekatan multidimensional. Dalam rangka menjelaskan peristiwa yang terjadi memerlukan bantuan konsep dan teori ilmu sosial agar dapat melacak berbagai gejala yang bergerak dalam masyarakat masa lampau dan mengungkap kondisi yang menentukan peristiwa historis yang serba kompleks. Untuk memahami konsep dan teori ilmu sosial yang lain diperlukan pemahaman yang bersifat interdisiplin. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan sosiologi, antropologi, ekonomi, ilmu politik. Melalui sosiologi, dapat dipahami peran-peran sosial yang menentukan adanya konfigurasi sosial, kelembagaan sosial, interaksi sosial, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, melalui antropologi dapat membantu penjelasan tentang sistem budaya, adat-istiadat, dan simbol-simbol yang ada dalam masyarakat Banyumas. Pendekatan ekonomi dapat membantu untuk mengungkap kaitan eksploitasi ekonomi kolonial dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Ilmu politik sangat membantu dalam rangka menjelaskan kekuatan (*power*) elit sosial dan benturan yang terjadi di antara mereka .

Melalui pendekatan multidimensional, penelitian sejarah dapat menghasilkan rekonstruksi peristiwa perubahan sosial di Banyumas (1830-1900) yang penjelasannya bersifat sinkronik, sehingga dapat dijadikan materi pembelajaran sejarah sosial. Untuk jelasnya, penjelasan sejarah dengan pendekatan multidimensional dapat digambarkan sebagai berikut

Gambar 3.3
Strategi Pendekatan Multidimensional



Sumber: Diadopsi dari Kartodirdjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, hal. 122.

Berdasarkan gambar tersebut di atas dapat dikemukakan, bahwa pendekatan multidimensional memberi peluang kepada peneliti untuk melakukan penjelasan sejarah tentang berbagai aktivitas masyarakat masa lampau yang kompleks, baik aktivitas politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan bantuan konsep dan teori ilmu sosial tersebut penjelasannya mampu mengungkap berbagai kegiatan masyarakat secara mendalam sampai pada kehidupan masyarakat petani di pedesaan (*wong cilik*). Alur penjelasannya bersifat sinkronik yang melebar dalam ruang dan memanjang dalam waktu dan ditandai dengan begitu kompleksnya kehidupan mereka.

B. Penggalian dan Identifikasi Nilai Sejarah

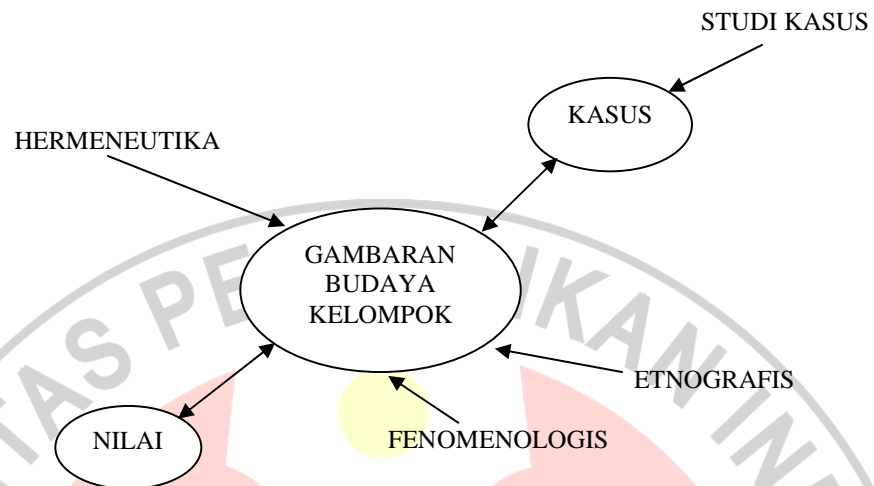
Berdasarkan pemahaman lima tradisi penelitian yang diungkapkan oleh Creswell (1997: 28), penelitian ini merupakan jenis studi kasus (*case study*). Hal ini berdasarkan pertimbangan, bahwa ciri utama dari studi kasus adalah: 1) Identitas kasus untuk studi

direspons dalam suatu potret kondisi tertentu, 2) Kasus yang dipilih pada dasarnya merupakan suatu sistem yang berdasarkan atas waktu dan tempat tertentu, 3) Pemahaman kasus dapat diperluas dengan menggunakan berbagai sumber informasi, melalui pengumpulan data untuk memperoleh detail gambaran peristiwa, 4) Penggambaran diarahkan kepada konteks, terutama setting kasus, waktu, situasi kasus yang mengarah pada detail peristiwa (Creswell, 1997: 36-37).

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui proses selektif yang berulang, dengan maksud agar supaya studi kasus dapat difokuskan pada bukti-bukti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang muncul. Berkaitan dengan itu, pada dasarnya *a key strength of the case study method involves using multiple sources and techniques in the data gathering process. The researcher must determine in advance what evidence to gather and what analysis techniques to use with the data to answer the research questions* (The Case Study as a Research Method, 1997: 2).

Dalam rangka menggali dan mengidentifikasi nilai sejarah yang berkaitan dengan identitas diri, keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, dan etos kerja, diperlukan model analisis *naturalistic inquiry* (Creswell, 1997: 16, Lincoln & Guba, 1985: 221). Model tersebut merupakan suatu kegiatan sintetis untuk mengkonstruksi interaksi antar sumber-sumber inkuiri menuju pada rekonstruksi bermakna (Guba, 1985: 333), yang dilakukan melalui pendekatan etnografis, fenomenologis, dan hermeneutika., yang didesain seperti di bawah ini.

Gambar 3.4
Teknik Penggalan dan Identifikasi Nilai Sejarah



Sumber: Diadopsi dari Creswell, J.W, 1997, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Thousand Oaks, SAGE Publications, hal. 37.

Ketiga pendekatan dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. Pendekatan Etnografis.

Melalui pendekatan ini perhatian lebih banyak ditekankan pada masalah pokok yang diteliti. Sasaran etnografis adalah bagaimana pribadi-pribadi dalam masyarakat mencipta dan mengerti kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh makna, perlu dipahami pandangan anggota masyarakat dan kemampuan mereka merumuskan strukturnya (Spradley, 1980: 143). Melalui pendekatan ini perhatian ditekankan pada aktivitas masyarakat Banyumas masa lampau yang hidup dengan tradisi dan adat istiadat yang melingkupinya.

2. Pendekatan Fenomenologis.

Dengan pendekatan ini peneliti berusaha mengerti makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam situasi yang khusus. Takanannya diarahkan pada berbagai aspek subyektif dari perilaku manusia Dengan cara

ini akan dapat dipahami makna dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fenomenologis memberi peluang kepada peneliti untuk menginterpretasikan pengalamannya melalui interaksi dengan yang lain dan makna dari pengalaman itu dapat dijadikan dasar untuk menentukan realitas (Creswel, 1997: 31, Bogdan & Biklen, 1982: 87). Melalui pendekatan fenomenologis ini perhatian diarahkan pada interaksi sosial di antara warga masyarakat Banyumas masa lampau, baik secara vertikal maupun horisontal.

3. Pendekatan Hermeneutika.

Dalam upaya menafsirkan tentang subyeknya, diperlukan pendekatan hermeneutika yang dilakukan dengan sengaja oleh peneliti. Melakukan interpretasi atas interpretasi yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok terhadap situasi, berarti perlu dilakukan pemahaman tentang ekspresi manusia yang terikat pada konteksnya. Untuk dapat mengerti konteksnya, maka ekspresi-ekspresi individual harus pula dipahami. Dengan demikian dalam pelaksanaannya, hermeneutika menuntut suatu aktivitas konstan dari interpretasi antara bagian dan keseluruhan. Oleh sebab itu, melalui pendekatan hermeneutika peneliti dapat menyajikan suatu interpretasi tentang orang lain berdasarkan nilai-nilai, minat, dan tujuan mereka dalam melakukan sesuatu (Smith & Heshusius, 1986: 57). Dimungkinkan pula interpretasi tunggal yang dapat menyatakan pandangan keseluruhan, sejauh dapat didukung oleh fenomenanya. Melalui pendekatan ini peneliti dapat menyajikan suatu interpretasi tentang masyarakat Banyumas masa lampau berdasarkan nilai, minat, dan tujuan mereka dalam melakukan suatu aktivitas berdasarkan pengalaman peneliti.

C. Penelitian Pembelajaran Sejarah

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Secara definitif populasi diartikan sebagai suatu kelompok sasaran penelitian yang memiliki ciri tertentu. Sementara itu sampel diartikan sebagai suatu bagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu untuk mewakili keseluruhan kelompok populasi (Soenarto, 1987: 2). Dalam penelitian ini populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang secara resmi terdaftar pada Tahun Akademik 2005-2006. Dari populasi tersebut perlu dilakukan pengambilan sampel dengan tujuan untuk mempertinggi ketelitian dan mempercepat proses penelitian (Soenarto, 1987: 5).

Teknik sampling yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Bekerja dengan teknik ini, berarti pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu oleh peneliti. Dalam penelitian ini, aplikasi pembelajaran tentang perubahan sosial di Banyumas (1830-1900) hanya dapat dikenakan pada mahasiswa yang mengambil Mata Kuliah Sejarah Sosial pada Semester Gasal Tahun Akademik 2005-2006, yang berjumlah 20 orang. Tentu saja mahasiswa yang tidak mengambil mata kuliah itu tidak termasuk sebagai sampel penelitian, walaupun tetap diperhitungkan sebagai populasi dalam kegiatan penelitian ini.

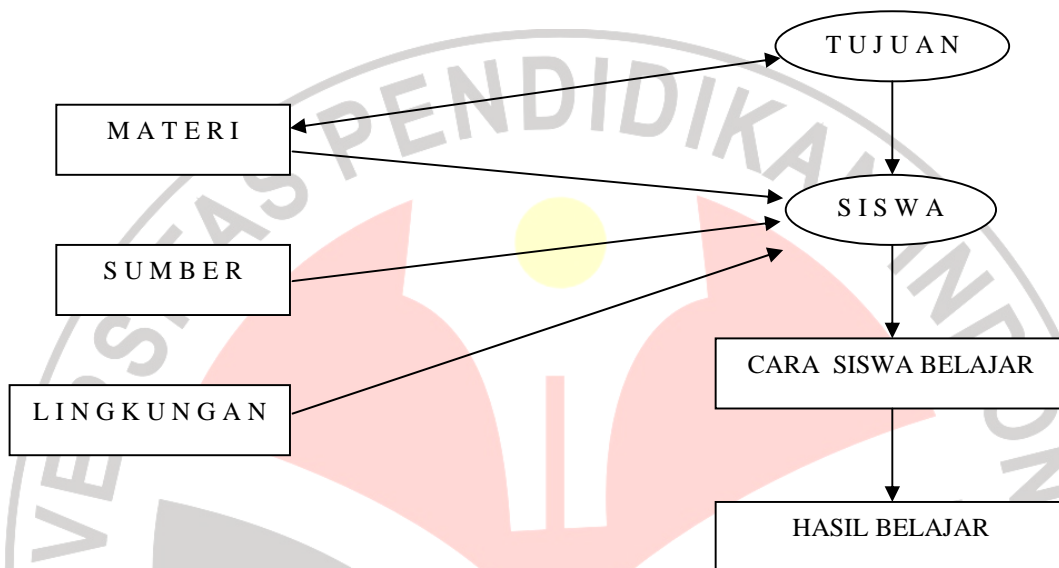
2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian pembelajaran ini terdapat dua variabel, yaitu variabel proses dan variabel hasil pembelajaran. Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel Proses Pembelajaran Sejarah

Proses pembelajaran nilai sejarah dapat digambarkan seperti di bawah ini:

Gambar 3.5
Proses Pembelajaran Sejarah



Sumber : Hasan, S.H., 1997, "Kurikulum dan Buku Teks Sejarah" dalam *Konggres Nasional Sejarah Tahun 1996 : Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah*, Jakarta, Depdikbud, RI, hal.150.

Gambar di atas dapat dijelaskan, bahwa proses pembelajaran nilai sejarah dalam penelitian ini ditekankan pada ketrampilan *historical thinking*. Peserta didik berkedudukan sebagai subyek dalam belajar dan pengajar adalah orang yang secara profesional membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan. Materi pembelajaran nilai sejarah dapat memanfaatkan sumber lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam hal ini proses pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya memberi bantuan kepada peserta didik agar dapat belajar dengan baik

Dalam penelitian ini, materi sejarah tentang perubahan sosial di Banyumas (1830-1900) diajarkan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Materi tersebut ditempatkan sebagai kajian tematik dari Mata Kuliah Sejarah Sosial yang ditawarkan kepada mahasiswa pada Semester Gasal Tahun Akademik 2005-2006. Variabel proses pembelajaran sejarah dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator, yaitu tujuan, pelaksanaan, fasilitas, materi dan evaluasi pembelajaran.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sebagai suatu deskripsi (rincian) perubahan tingkah laku atau hasil perbuatan yang memberi petunjuk bahwa proses belajar telah berlangsung (Wena, 1998: 167). Tujuan pembelajaran sangat berkaitan dengan penguasaan kompetensi perilaku yang utuh, seperti kemampuan melakukan sesuatu, kemampuan untuk melaksanakan mengatasi sesuatu, kemampuan untuk melaksanakan tugas, kesanggupan mengembangkan diri-sendiri (Schippers, 1993: 23).

Dalam penelitian ini, aplikasi pembelajaran sejarah tentang perubahan sosial di Banyumas (1830-1900) dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan berpikir sejarah (*historical thinking*) peserta didik. Indikator ketrampilan *historical thinking* meliputi: a) ketrampilan mengevaluasi bukti-bukti sejarah, b) ketrampilan mengembangkan perbandingan berdasarkan analisis sebab-akibat, c) ketrampilan interpretasi rekaman sejarah berdasarkan argumen-argumen historis, dan d) ketrampilan menarik kesimpulan atas dasar informasi yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini (White, 1997: 90).

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran materi sejarah tentang perubahan sosial di Banyumas (1830-1900) ditempatkan sebagai pokok bahasan dalam Mata Kuliah Sejarah Sosial, pada Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah

Purwokerto, yang dilaksanakan pada Semester Gasal Tahun Akademik 2005-2006. Dalam penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran ditekankan pada *collective learning* (Hasan, 1997: 150). Selama proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa diarahkan untuk mengkritisi nilai identitas diri, keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, dan etos kerja. Oleh sebab itu mahasiswa dibagi menjadi 5 (lima) kelompok yang masing-masing bertugas mengkritisi satu nilai dari lima nilai tersebut. Melalui pelaksanaan pembelajaran *collective learning*, kompetisi antar individu dalam setiap kelompok dapat berkembang untuk mengkritisi nilai yang menjadi pokok kajiannya. Di samping itu terjadi pula kerja sama antar individu dalam kelompok dan kompetisi antar kelompok dalam rangka mempertahankan pendapatnya yang berkaitan dengan nilai yang dikaji oleh kelompok masing-masing. Pengajar (dosen) menempatkan diri sebagai motivator dan fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti yang sekaligus sebagai pengajar secara profesional memberi bantuan dan bimbingan, agar mahasiswa belajar dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

3) Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas dan sarana pendukung merupakan prasyarat lain yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu Nolker dan Schoedfelt (1983: 200) mengungkapkan tiga cakupan tentang fasilitas, yaitu: 1) jumlahnya cukup untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, 2) kelengkapan jenis fasilitas dan sarana untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, dan 3) kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran.

Dalam penelitian ini fasilitas pembelajaran tercukupi, termasuk sarana fisik dan fasilitas buku ajar tentang sejarah perubahan sosial di Banyumas 1830-1900 dan beberapa copy dokumen (sumber primer) yang diperlukan sebagai bahan kajian kritis selama penelitian pembelajaran berlangsung.

4) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah bahan pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan acuan kurikulum yang berlaku. Dalam kurikulum, dijabarkan cakupan bahan pembelajaran setiap bidang studi, yang memuat tujuan kurikuler, pokok bahasan, sub pokok bahasan, dan pembagian waktu untuk setiap pokok bahasan. Materi pembelajaran sejarah perubahan sosial di tingkat lokal (Banyumas), ditempatkan sebagai salah satu pokok bahasan dalam Mata Kuliah Sejarah Sosial pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Materi ini dipelajari sesuai cakupan Kurikulum Mata Kuliah Sejarah Sosial, meliputi pokok bahasan: a) Konsep Sejarah Sosial, b) Konsep Perubahan Sosial, c) Konsep Gerakan Sosial, d) Kajian Tematik Perubahan Sosial, e) Kajian Tematik Gerakan Sosial (Kurikulum Inti Pendidikan Sejarah, 2000: 187). Sesuai dengan cakupan tersebut, maka materi tentang perubahan sosial di Banyumas (1830-1900) merupakan bahan kuliah pada pokok bahasan Kajian Tematik Perubahan Sosial. Dengan cara ini maka materi pembelajaran sedapat mungkin menggunakan sumber lingkungan sosial yang terdapat di sekitarnya.

5) Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Hal ini berkaitan dengan penguasaan siswa tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan (Pidarta, 1988: 56). Dalam penelitian ini evaluasi pembelajaran sejarah ditekankan untuk mengukur ketrampilan *historical thinking* peserta didik yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran berakhir.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan pemberian tes dalam bentuk esay untuk mengkaji secara kritis nilai identitas diri, keagamaan, integrasi sosial, silidartas

sosial, dan etos kerja yang berkembang dalam masyarakat Banyumas masa lampau dan masa kini. Pemberian skor tes berdasarkan predikat sebagai berikut: a) Predikat sangat baik dengan skor 3,50-4,00, b) Predikat baik dengan skor 2,75-3,49, c) Predikat cukup dengan skor 2,00-2,74, dan d) Predikat kurang dengan skor 1,00-1,99 (Pedoman Akademik UMP, 2003; 56).

b. Variabel Hasil Pembelajaran Sejarah.

Variabel ini dikembangkan dalam rangka menghimpun data yang dijangkau dengan tes esay dan data yang dijangkau melalui angket Skala Thurstone untuk mengukur empati peserta didik. Data yang dihimpun melalui tes esay menunjukkan indikasi tingkat ketrampilan *historical thinking* peserta didik, sementara data yang diperoleh melalui angket Skala Thurstone dapat menunjukkan kadar empati peserta didik tentang nilai yang berkembang dalam masyarakat Banyumas. Kedua jenis data dijelaskan sebagai berikut:

1) Data yang diperoleh melalui tes esay, berupa ketrampilan *historical thinking* peserta didik dalam mengkritisi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang dipelajari, meliputi: a) ketrampilan mengevaluasi sumber sejarah berdasarkan bukti-bukti historis, b) ketrampilan membandingkan berdasarkan analisis sebab-akibat, c) ketrampilan interpretasi rekaman sejarah berdasarkan argumen-argumen historis, dan d) ketrampilan menyimpulkan atas dasar informasi yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini (Myers, 2000: 37). Tingkat berpikir kritis ditentukan dengan skor yang diperoleh setiap mahasiswa, yaitu: a) kategori sangat baik dengan skor 3,500-4.00, b) kategori baik dengan skor 2,75-3,49, c) ketegori cukup dengan skor 2,00-2,74, dan d) kategori kurang dengan skor 1,00-1,99 (Pedoman Akademik UMP, 2003: 56).

2) Data yang diperoleh melalui angket. Angket digunakan model Skala Thurstone. Angket tersebut dimaksudkan untuk menjaring data yang berkaitan dengan empati peserta didik tentang perkembangan nilai identitas diri, keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, dan etos kerja dalam masyarakat Banyumas. Empati yang ditetapkan sebagai hasil pembelajaran meliputi indikator afektif, kognitif, dan komunikatif (Scott, 1991: 357-360).

Rentangan skor ditentukan 1 sampai 4. Alternatif jawaban 1, 2, 3, dan 4 yang dipilih oleh responden untuk menunjukkan tingkat kesesuaian empati tentang pernyataan yang ada pada item tersebut. Hal ini berarti untuk item positif, pilihan angka dapat menentukan skor responden, dengan ketentuan:

- a) pilihan 1 menunjukkan paling sesuai dengan perasaan mahasiswa, skor 4
- b) pilihan 2 menunjukkan sesuai dengan perasaan mahasiswa, skor 3
- c) pilihan 3 menunjukkan cukup sesuai dengan, skor 2, dan
- d) pilihan 4 menunjukkan kurang sesuai dengan skor 1.

Untuk item yang negatif diberlakukan pemberian skor sebaliknya (Riduan, 202: 22).

3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian pembelajaran diperoleh data kuantitatif yang dijaring melalui tes dan angket. Tes yang digunakan dalam bentuk esay untuk menjaring data yang berkaitan dengan ketrampilan berpikir kritis, sesuai dengan ketrampilan berpikir sejarah (*historical thinking*). Sementara itu, angket yang disusun dalam bentuk Skala Thurstone digunakan untuk menjaring data yang berupa empati peserta didik dengan indikator afektif, kognitif, dan komunikatif tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan identitas diri,

keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, dan etos kerja. Kedua alat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Tes

Tes dalam penelitian ini disusun dalam bentuk tes esay yang digunakan untuk menjangring data yang berkaitan dengan ketrampilan berpikir kritis, sesuai dengan ketrampilan berpikir sejarah (*hitorical thinking*). Materi tes disusun dalam bentuk esay tersebut dimaksudkan dapat memberi kesempatan kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan ketrampilan berpikir sejarah, yang terdiri dari 4 ketrampilan, yaitu:

- a) ketrampilan belajar untuk mengevaluasi bukti-bukti sejarah
- b) mengembangkan perbandingan berdasarkan analisis sebab-akibat
- c) interpretasi rekaman sejarah berdasarkan argumen-argumen historis
- d) memiliki perspektif atas dasar penyimpulan informasi yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini (Myers, 2000, 37).

2) Angket

Dalam penelitian pembelajaran diperlukan data kuantitatif yang dijangring melalui angket. Angket yang digunakan dalam bentuk Skala Thurstone yang disusun untuk mengasilkan data berupa *sense of social* atau *empathy* peserta didik tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan identitas diri, keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, dan etos kerja. Sebenarnya empati merupakan gejala psikologis yang bersifat subyektif (Azwar, 1995: 122). Angket disusun berdasarkan indikator-indikator empati, yang berupa dimensi empati peserta didik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa yang dipelajari. Indikator empati terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

- a) Dimensi afektif, berhubungan dengan kapasitas seseorang dalam merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

- b) Dimensi kognitif, berkaitan dengan kapasitas seseorang dalam membedakan keadaan afektif orang lain dan cara pandang orang lain, dalam rangka memahami situasi dari cara pandang lainnya.
- c) Dimensi komunikatif, merujuk kepada kemampuan mengkomunikasikan perasaan diri kepada orang lain (Scott, 1991: 357-360).

Mengenai kisi-kisi angket yang digunakan sebagai instrumen penjaring data tentang empati responden yang berkaitan dengan nilai identitas diri, keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, dan etos kerja dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Angket Untuk Menjaring Empati Responden

Nilai	Indikator	Nomor Item	Keterangan
Identitas diri	Afektif	1, 2, 3	
	Kognitif	4, 5, 6	
	Komunikatif	7, 8, 9, 10.	10 item
Keagamaan	Afektif	11, 12, 13.	
	Kognitif	14, 15, 16	
	Komunikatif	17, 18, 19, 20.	10 item
Integrasi sosial	Afektif	21, 22, 23.	
	Kognitif	24, 25, 26.	
	Komunikatif	27, 28, 29, 30	10 item
Solidaritas sosial	Afektif	31, 32, 33.	
	Kognitif	34, 35, 36.	
	Komunikatif	37, 38, 39, 40.	10 item
Etos kerja	Afektif	41, 42, 43.	
	Kognitif	44, 45, 46.	
	Komunikatif	47, 48, 49, 50.	10 item

Agar dapat memenuhi syarat sebagai instrumen penelitian, sebelum digunakan angket diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menekankan pada validitas isi (*content validity*) yang berkaitan dengan kesahihan instrumen dengan substansi substansi/materi yang dipertanyakan menurut butir item yang menyeluruh. Sementara itu uji reliabilitas menunjukkan koefisien korelasi antar dua perangkat skor yang dihasilkan

oleh perangkat tes yang sama (paralel), sehingga angket dapat dipercaya atau diandalkan (Ruseffendi dan Sanusi, 1994: 142-143).

$$\text{Rumus Uji Validitas : } R_{xy} = \frac{r_{xy}(DS_Y) - DS_X}{\sqrt{DS_Y^2 + DS_X^2 - 2(r_{xy})(DS_Y)(DS_X)}}$$

$$\text{dengan } r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) \cdot (\sum y^2)}}, \quad DS_X = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}, \quad \text{dan } DS_Y = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Korelasi antar soal-soal yang dicari jenjang validitasnya

DS_X = Standar deviasi skor-skor soal yang dicari validitasnya

DS_Y = Standar deviasi skor total

N = Jumlah responden

$x = X - \bar{X}$ dan $y = Y - \bar{Y}$

(Waridjan, 1991: 355).

$$\text{Rumus Uji Reliabilitas : } r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Banyaknya butir instrumen

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t^2 = Varian total

(Suherman, 2001: 160 - 163).

4. Analisis Data

Data yang dijangar melalui tes esay yang berupa ketrampilan *historical thinking* ditempatkan sebagai variabel bebas (X), sedangkan data yang diperoleh melalui angket Skala Thurstone, ditempatkan sebagai variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) berupa standar berpikir kritis sesuai dengan ketrampilan *historical thinking*, berdasarkan empat indikator, yaitu a) ketrampilan mengevaluasi sumber sejarah berdasarkan bukti-bukti historis, b) ketrampilan membandingkan berdasarkan analisis sebab-akibat, c)

ketrampilan interpretasi rekaman sejarah berdasarkan argumen-argumen historis, dan d) ketrampilan menyimpulkan atas dasar informasi yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini (Myers, 2000: 37). Sementara itu variabel terikat (Y), yang dijangkau melalui angket Skala Thurstone merupakan data yang berkaitan dengan empati peserta didik tentang perkembangan nilai identitas diri, keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, dan etos kerja dalam masyarakat Banyumas, yang meliputi indikator afektif, kognitif, dan komunikatif (Scott, 1991: 357-360). Pengaruh variabel X terhadap variabel Y juga analisis dengan SPSS teknik *product moment* untuk mengetahui pengaruh positif ketrampilan *historical thinking* terhadap tingkat empati mahasiswa tentang nilai-nilai sejarah yang dipelajari.

Data yang diperoleh sebagai hasil tes ditempatkan sebagai sub variabel bebas (X) akan dianalisis untuk mengetahui tingkat berpikir kritis sesuai dengan ketrampilan *historical thinking*, dengan memperhatikan skor tes yang diperoleh peserta didik. Pemberian skor ditetapkan 1,00-4,00 dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. skor 3,50-4,00 untuk jawaban yang sangat kritis, predikat sangat baik
- b. skor 2,75-3,49 untuk jawaban yang kritis dengan predikat baik
- c. skor 2,00-2,74 untuk jawaban yang cukup kritis dengan predikat cukup
- d. skor 1,00-1,99 untuk jawaban yang tidak kritis dengan predikat kurang

Kemudian, data yang diperoleh melalui angket ditempatkan sebagai variabel terikat (Y) diberi skor yang ditentukan dengan Skala Thurstone. Rentangan skor ditentukan 1 sampai 4. Alternatif jawaban 1, 2, 3, dan 4 yang dipilih oleh responden untuk menunjukkan tingkat kesesuaian empati responden tentang pernyataan pada setiap item. Hal ini berarti untuk item positif pilihan angka dapat menentukan skor responden, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. pilihan 1 menunjukkan paling sesuai dengan perasaan mahasiswa, skor 4
- b. pilihan 2 menunjukkan sesuai dengan skor 3
- c. pilihan angka 3 menunjukkan cukup sesuai dengan skor 2, dan
- d. pilihan angka 4 menunjukkan kurang sesuai dengan skor 1.

Sementara itu, untuk item negatif pemberian skor berlaku sebaliknya.

Analisis data digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel adalah teknik korelasi linier. Analisis korelasi tersebut dilakukan untuk menganalisis pengaruh kemampuan *historical thinking* (X) terhadap tingkat empati mahasiswa tentang nilai-nilai sejarah yang dipelajari (Y). Digunakan teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

X = Jumlah skor tes yang diperoleh responden

Y = Jumlah skor angket yang diperoleh responden

XY = Hasil kali skor X dengan skor Y untuk setiap responden

X² = Kuadrat skor tes

Y² = Kuadrat skor angket

N = Jumlah individu yang diteliti

(Arikunto, 1993: 164).

Untuk menentukan persamaan garis regresi digunakan rumus : $\hat{Y} = a + bX$

dengan $a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$ dan $b = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$

Untuk menentukan keberartian digunakan Uji t, dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hit} = r_{xy} \sqrt{\frac{n-2}{1-r_{xy}^2}}$$

(Sudjana, 2003 : 8).